

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi penelitian terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi   Universitas	Metode   Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	Analisis Framing tentang Penyitaan Harta Irjen Djoko Susilo oleh KPK di Surat Kabar JawaPos dan Kompas Periode 12 Maret sampai 19 Maret 2013   Trisnani Herdiyanti   2013	Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur	Pendekatan Kualitatif dengan analisis Framing Zhongdang Pan dan Kosicki	Penelitian ini berfokus pada konstruksi berita yang diberitakan wartawan mengenai penyitaan harta Djoko Susilo oleh KPK menghasilkan penekanan frame asset milik Djoko Susilo yang disita oleh KPK yang diberitakan oleh JawaPos	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan hendaknya media menghindarkan kesan berlebihan dan memposisikan diri sebagai media yang netral	Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik mengenai pemberitaan harta penyelenggara negara sebelum dan disaat pandemi Covid-19 pada portal berita Kompas.com dan tempo.co dengan analisis Framing

						Zhongdang Pan dan Kosicki
2	Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas. Com Dan BBC Indonesia. Com   Intan Leliana, Herry, Panji Suratriadi, Edward Enrieco   2021	Universitas Bina Sarana Informatika	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan Analisis Framing Robert Entman	Penelitian ini berfokus pada Kasus Korupsi Dana Bantuan Sosial Menteri Juliari Batubara dan menghasilkan bagaimana media mengkontruksi makna dalam setiap elemen pemberitaan dan memiliki kekuasaan dalam menentukan sudut pandang atas kebijakan dari pemerintah	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan media mampu membantu pemerintah untuk menyampaikan pesan yang positif untuk meringankan pemerintah dalam menangani kasus Covid-19.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik mengenai pemberitaan harta penyalang a negara sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada portal berita Kompas.com dan tempo.co dengan analisis Framing Zhongdang Pan dan Kosicki
3	Komitmen Pemberantasan Korupsi Dalam	Universitas Negeri Jakarta	Pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan Analisis Framing	Penelitian ini berfokus pada komitmen KPK dan penyelenggara negara	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan

Liputan Media   Ihsanira Dhevina Enggarratri   2020	terhadap Gerakan anti korupsi dan menghasilkan komitmen yang tidak sama antara Lembaga legislatif dan KPK	diperlukan nya penelitian mendalam untuk mengetahui harta perembangan dari komitmen penyelenggara negara sebelum disaat pandemi Covid-19 pada portal berita Kompas.com dan tempo.co dengan analisis Framing Zhongdang Pan dan Kosicki	kualitatif dengan paradigma konstruktivistik mengenai pemberitaan harta penyelenggara negara dan disaat pandemi Covid-19 pada portal berita Kompas.com dan tempo.co dengan analisis Framing Zhongdang Pan dan Kosicki
---	---	---	---

Dalam penelitian terdahulu membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori dan konsep yang akan digunakan. Namun, terdapat beberapa kesamaan yaitu dengan menggunakan metode analisis *framing*. Berikut merupakan perbandingan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

Perbandingan perbedaan dengan penelitian terdahulu pertama yang berjudul “Analisis *Framing* tentang Penyitaan Harta Irjen Djoko Susilo oleh KPK di Surat Kabar JawaPos dan Kompas Periode 12 Maret sampai 19 Maret 2013” yang ditulis oleh Trisnani Herdiyanti pada tahun 2013 merupakan objek penelitian. Dalam penelitian ini objek yang diteliti merupakan surat kabar Jawapos dan Kompas yang membahas mengenai penyitaan Harta Irjen Djoko Susilo oleh KPK dengan menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan

membahas Interaksi Pers dan Pemerintah dalam Teori dan Konsep, hasil dan temuan yang ada pada penelitian terdahulu ini bahwa pada surat kabar JawaPos lebih menekankan frame aset milik Djoko Susilo yang telah disita oleh KPK dengan memberitakan hal tersebut tentang sikap negatif dari Irjen Djoko Susilo, sedangkan pada Kompas lebih memberitakan adanya saksi-saksi terkait kasus penyitaan harta tersebut.

Pada perbandingan perbedaan dengan penelitian terdahulu kedua yang berjudul “Analisis *Framing* Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas.Com Dan BBC Indonesia.Com” yang ditulis oleh Intan Leliana, Herry, Panji Suratriadi, dan Edward Enrieco pada tahun 2021 merupakan objek penelitian. Dalam penelitian ini terkait dengan Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara yang dibingkai oleh media *online* Kompas.com dan BBC Indonesia.com dengan menggunakan analisis *Framing* Robert Entman. Pada hasil dan temuan dalam penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa media Kompas.com dan BBCIndonesia.com memberikan informasi dan klarifikasi bagi pemerintah dan KPK untuk melakukan penertiban dan penanggulangan masalah korupsi dana bantuan sosial disaat Pandemi Covid-19.

Dalam perbandingan perbedaan dengan penelitian terdahulu ketiga yaitu yang berjudul “Komitmen Pemberantasan Korupsi Dalam Liputan Media” yang ditulis oleh Ihsanira Dhevina Enggarratri pada tahun 2020 merupakan objek penelitian. Pada penelitian ini terkait dengan Komitmen KPK dan Komitmen penyelenggara negara terhadap sebuah Gerakan anti korupsi pada media *online* Kompas.com dengan menggunakan analisis *Framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Pada hasil dan temuan dalam penelitian terdahulu ini menemukan adanya perbedaan komitmen terhadap upaya pemberantasan korupsi antara KPK dengan penyelenggara negara.

Perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terkait dengan bagaimana Pembingkai Isu Harta Kekayaan Pejabat sebelum dan di masa Pandemi Covid-19 pada portal berita Kompas.com dan Tempo.co sebelum pandemi Covid-19 pada periode Februari – April 2019 dan saat pandemi Covid-19 pada periode September – Desember 2021. Peneliti melakukan analisis terhadap pemberitaan tersebut dengan menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan

Gerald M. Kosicki untuk melihat pembingkai yang diberitakan oleh kedua media tersebut.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Teori Agenda Setting

Teori Agenda Setting yang dikemukakan oleh Walter Lippmann dalam tulisannya yang berjudul "*The World Outside and the Pictures in Our Heads*". Lippmann menjelaskan bahwa sebuah media bertindak sebagai perantara antara dunia luar dan gambaran di kepala kita (Santoso & Setiansah, 2012). Lalu, media memiliki tanggung jawab dalam membentuk sebuah persepsi publik terhadap dunia, Lippmann menjelaskan bahwa pada gambaran sebuah realitas yang diciptakan oleh media hanyalah sebuah pantulan (*reflection*) dari peristiwa sebenarnya terjadi dan terkadang informasi tersebut mengalami pembelokan atau distorsi. Dalam gambaran yang diberikan oleh media massa mengenai dunia yang menciptakan "lingkungan palsu" yang berbeda dengan realitas "lingkungan sebenarnya" dengan demikian bahwa publik tidak dapat memberikan respons terhadap peristiwa sesungguhnya yang terjadi didalam lingkungan masyarakat (Morissan, Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa, 2013).

Gagasan dari Lippmann ini kemudian dikembangkan oleh Donald Shaw dan Maxwell McCombs yang menyatakan bahwa "khalayak tidak hanya mempelajari sebuah isu publik dan berbagai hal lainnya yang diinformasikan oleh media, namun khalayak juga dapat mempelajari seberapa penting sebuah isu berdasarkan dengan penekanan yang diberikan oleh media terhadap topik pemberitaan tersebut. Lalu, Rogers dan Dearing menjelaskan sebuah proses penyusunan agenda yang berbeda-beda dengan memberikan kesimpulan mengenai jumlah dan bentuk efek yang memungkinkan muncul. Terdapat tiga bentuk agenda yang dikemukakan oleh Rogers dan Dearing yaitu:

1. Agenda Media

Merujuk pada sebuah prioritas perhatian dalam pemberitaan media terhadap isu dan suatu peristiwa.

## 2. Agenda Publik

Dengan merujuk pada prioritas yang menonjolkan isu dalam sebuah opini publik dan pengetahuan.

## 3. Agenda Kebijakan

Dengan menjelaskan isu dan proposal kebijakan dari para politisi.

Dalam agenda setting dapat terjadi karena media massa dikenal sebagai penjaga gawang informasi, di mana dalam pemberitaan yang ada di media massa harus secara selektif ketika menyampaikan sebuah berita. Media harus dapat melakukan sebuah pilihan mengenai hal yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Dalam teori agenda setting juga berkaitan dengan konsep *framing*, yang keduanya sama-sama dengan memfokuskan perhatiannya pada sebuah perspektif yang digunakan oleh komunikator (pengirim) dan khalayak (penerima) untuk menggambarkan berbagai topik dalam pemberitaan sehari-hari. Pada cara media dalam membingkai sebuah peristiwa dengan memilih atribut yang akan diinformasikan kepada khalayak.

Terdapat tiga proses bagian pada Agenda Setting Berkerja dalam (Tamburaka, 2012) yaitu:

### 1. Agenda Media

Sebuah proses dalam memunculkan masalah dalam bagaimana agenda media yang terjadi pada waktu pertama kali dengan dimensi yang berkaitan pada *Visibility* (jumlah dan tingkat menonjolnya berita), *Audience Salience* (tingkat menonjol bagi khalayak), *Valance* (valensi) dengan menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam cara pemberitaan suatu peristiwa.

### 2. Agenda Khalayak

Seberapa besar kekuatan media yang dapat mempengaruhi agenda publik dan bagaimana publik melakukannya dengan dimensi yang berkaitan yaitu *familiarity* (keakraban), *personal salience* (penonjolan pribadi), *favorability* (kesenangan).

### 3. Agenda Kebijakan

Merupakan sebuah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting pada tiap individu. Dengan berkaitan pada dimensi *support* (dukungan), *likelihood of action* (kemungkinan kegiatan) dengan memungkinkan pemerintah untuk

melaksanakan yang diharapkan, *freedom of action* (kebebasan bertindak) pada nilai kegiatan yang mungkin dilakukan oleh pemerintah.

Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan diatas, bahwa dalam pemberitaan yang dilakukan oleh media bertanggung jawab dalam membentuk sebuah persepsi publik terhadap suatu peristiwa yang dibingkai. Peneliti menggunakan teori Agenda Setting untuk melihat bagaimana peran media dalam memberikan sebuah pemberitaan kepada khalayak mengenai kekayaan harta pejabat sebelum dan selama pandemi Covid-19.

### **2.2.2 Ideologi Media**

Setiap media memiliki ideologinya masing-masing yang dipengaruhi oleh kepemilikan media beserta kepentingannya. Dengan tidak ada sebuah ideologi yang bebas akan nilai yang selalu memiliki kepentingan dibaliknya, baik hal itu kepentingan dalam bentuk material fisik maupun idealis. Hal tersebut membuat media memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan adanya sebuah ideologi media tersebut dapat menentukan target dari khalayak yang sesuai dengan media tersebut seperti media *online* Kompas.com dan Tempo.co yang masing-masing memiliki ideologi yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan pembingkaiian terhadap suatu peristiwa yang berbeda dalam setiap pemberitaannya. Kompas.com sendiri memiliki ideologi yang mendukung kebijakan dari pemerintah, sehingga dalam pemberitaan mengenai isu harta kekayaan pejabat negara Kompas.com membingkai bahwa peristiwa tersebut dengan menampilkan penggunaan diksi yang netral serta narasumber yang berasal dari pihak KPK. Sementara pada Tempo.co sebaliknya memiliki ideologi yang mengkritisi kebijakan dari pemerintahan dengan menampilkan diksi yang mengkritik serta menggunakan narasumber dari pengamat dan juga politikus.

Menurut Gramsci dalam (Gora & Irwanto, 2015) ideologi media dapat berubah sesuai dari kehendak seorang pemilik media, sehingga dalam hal isi berita dapat berubah sewaktu-waktu jika pemilik media memiliki sebuah kepentingan terhadap sesuatu yang menguntungkannya. Antonio Gramsci mengatakan bahwa sebuah media bertindak sebagai sarana informasi yang dapat dijadikan sebagai alat

yang untuk menyebarkan ideologi atas kelompok berkuasa, alat kontrol sosial, serta alat legitimasi atas wacana publik. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam berita yang telah disampaikan pada khalayak telah dikonstruksi dengan sedemikian rupa, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan reaksi yang diinginkan oleh pemilik media itu sendiri. Dalam realitas media bukanlah hanya fakta yang terjadi di lapangan, melainkan dengan konstruksi dan dekonstruksi fakta oleh redaksi. Hal tersebut memungkinkan media sudah tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai sarana dalam menyebarkan informasi, menghibur, dan mendidik secara benar melainkan memberikan sebuah kesadaran palsu kepada khalayaknya (Muthaqin, 2021).

### 2.2.3 Jurnalisme *Online*

- Jurnalistik *online* yang kini dipahami sebagai sebuah proses penulisan, peliputan dan penyebaran informasi secara aktual. Di mana dalam sebuah berita yang disebarluaskan tersebut oleh jurnalis dikemas dengan ringkas dan praktis, jurnalistik dapat diartikan sebagai memberitakan sebuah peristiwa. Dalam jurnalistik *online* juga tidak mengenal target waktu, pada *deadline* yang ada pada jurnalistik *online* dalam publikasinya paling lambat adalah beberapa menit bahkan detik setelah sebuah peristiwa berlangsung. Dalam (Nugroho F. T., 2021) mengatakan bahwa jurnalistik *online* dicirikan sebagai sebuah praktik jurnalistik yang dipertimbangkan dengan bergaram format media (multimedia) dalam menyusun isi dari liputan yang dapat memungkinkan terjadinya interaksi antara jurnalis dengan audiens dan dalam menghubungkan berbagai elemen berita yang ada dengan sumber *online* lain.

Dalam (Nuansa, 2022) menyebutkan beberapa prinsip dan karakteristik dari Jurnalistik *Online* diantaranya yaitu:

#### a. Prinsip

##### 1. *Brevity* (Keringkasan)

Pada penyajian berita yang bersifat ringkas, padat, dan jelas. Untuk menyesuaikan pembaca tidak merasa bosan untuk membaca berita.



2. *Adaptability* (Kemampuan Adaptasi)

Penulisan *Jurnalistik Online*, wartawan harus mampu beradaptasi dengan teknologi. Di mana dengan menyisipkan gambar, foto, audio, video dan lain-lain.

3. *Scannability* (Dapat Dipindai)

Untuk memudahkan para pembaca dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Agar pembaca tidak merasa terpaksa dalam membaca suatu informasi.

4. *Interactivity* (Interaktivitas)

Dengan akses yang semakin luas, pembaca dapat dibiarkan untuk menjadi pengguna agar pembaca merasa dirinya dilibatkan dan merasa senang membaca suatu berita yang ada.

5. *Community and Conversation* (Komunitas dan Percakapan)

Jurnalis *online* dapat memberi timbal balik kepada pembaca sebagai sebuah *feedback* atas interaksi yang dilakukan publik pada informasi yang disebarluaskan.

**b.● Karakteristik**

1. *Immediacy*: merupakan sebuah kebaruan atau kecepatan penyampaian informasi. pada *Jurnalistik Online* berita dapat diunggah tiap menit bahkan dalam hitungan detik sebuah berita dapat diunggah lebih cepat.

2. *Multiple Pagination*: dapat memiliki ratusan dari halaman yang terkait satu sama lain.

3. *Multimedia*: menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video dan grafis sekaligus.

4. *Flexibility Delivery Platform*: seorang jurnalis dapat menulis sebuah berita kapan saja dan dimana saja.

5. *Archiving*: dapat dikelompokkan berdasarkan rubrik atau sebuah kata kunci yang di mana berita tersebut dapat tersimpan dalam waktu lama yang dapat diakses kapanpun.

6. *Relationship with reader*: mengontak atau interaksi dengan pembaca yang dapat langsung saat itu juga melalui sebuah kolom komentar.

### 2.2.2.1 Portal Berita *Online*

Media baru dapat dikatakan dengan sebutan media *online* (*online media*) atau yang dapat disebut juga sebagai media siber (*cybermedia*), media baru (*new media*) merupakan sebuah produk dari jurnalistik *online* atau *cyberjournalism* yang memberitakan sebuah informasi dalam berupa fakta-fakta atau peristiwa yang didapatkannya, lalu hasil tersebut diproduksi dan disebarluaskan melalui internet dalam (Nugroho F. T., 2021). Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi membuat masyarakat dapat mendapatkan informasi dengan cepat dan akurat, dan dengan adanya kemajuan tersebut membuat seorang jurnalis dengan mudah dalam menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak umum. Kompas.com dan Tempo.co merupakan media *online* yang ada di Indonesia pada saat ini yang menyebarkan informasi untuk dikonsumsi oleh khalayak luas.

● Menurut (Nugroho F. T., 2021) karakteristik media online yang sifatnya antara lain yaitu:

1. Multimedia

Dengan menyajikan konten yang berupa teks, video, audio, gambar, maupun audiovisual.

2. Aktualitas

Memberikan sebuah kemudahan dan kecepatan dalam penyajian berita yang berisi informasi aktual.

3. Cepat

Khalayak dapat mengakses berita dengan cepat.

4. Update

Pembaharuan informasi yang dapat dilakukan dengan baik serta cepat dari konten beritanya.

5. Kapasitas Luas

Dalam halaman web dapat berisikan naskah penulisan berita yang panjang.

6. Fleksibilitas

Dapat membuat naskah maupun editing yang dilakukan kapan saja dan dimana saja.

#### 2.2.4 Berita

Berita (*news*) merupakan sebuah laporan kejadian atau peristiwa yang mampu untuk menarik perhatian khalayak. Dalam penyajian sebuah berita terdapat dua cara penyajian yaitu *straight news* dan *future news straight news* yang merupakan sebuah pemberitaan yang langsung tertuju pada inti topik pembahasan atau *to the point*. Sedangkan, pada *future news* merupakan sebuah penyampaian dalam pemberitaan yang dengan secara tidak langsung atau sebuah pemberitaan yang disajikan telah “dibumbui” terlebih dahulu agar berita dapat lebih menarik dan diminati oleh khalayak (Tamburaka, 2012).

Menurut Williard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing*, berita merupakan sesuatu termasa yang dipilih oleh seorang wartawan agar dimuat ke dalam sebuah surat kabat, karena seorang wartawan dapat menarik minat atau memiliki makna bagi khalayak atau pembaca surat kabar atau karena wartawan dapat menarik para pembaca dalam membaca berita tersebut. Selain itu, William S. Maulsby dalam *Getting in News* menambahkan bahwa berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak pada fakta-fakta yang memiliki arti penting dan baru saja terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar adalah yang membuat berita tersebut. Terdapat dua kategori dalam berita yaitu berita berat (*hard news*) dan juga berita ringan (*soft news*), *Hard News* merupakan berita mengenai peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian lalu pada *soft news* merupakan berita mengenai suatu peristiwa yang lebih menghibur (Agastya & Clara, 2021).

Dalam (Nugroho F. T., 2021) terdapat lima jenis berita yang ada pada dunia jurnalistik diantaranya yaitu:

1. *Straight News*

Terkait dengan laporan berita yang langsung mengenai suatu peristiwa yang ditulis apa adanya dengan menggunakan unsur 5W+1H, sebagian besar halaman berada di depan dalam jenis berita ini.

2. *Depth News*

Terkait mengenai pengembangan pemberitaan mendalam yang dikembangkan dengan pendalaman yang dilakukan dengan mencari sebuah informasi tambahan dari sejumlah narasumber atau berita terkait.

3. *Comprehensive news*

Terkait berita mengenai fakta yang bersifat secara menyeluruh yang ditinjau dari berbagai aspek. Pada berita menyeluruh mencoba untuk menggabungkan berbagai serpihan fakta dalam satu cerita sebuah peristiwa.

4. *Interpretative News*

Terkait pemberitaan yang dikembangkan melalui sebuah pendapat atau penilaian seseorang wartawan berdasarkan fakta yang didapatkan.

5. *Feature News*

Terkait dengan pemberitaan mengenai sebuah fakta yang dilakukan oleh wartawan sebagai bentuk menarik perhatian dari pembaca.

6. ● *Opinion News*

Terkait mengenai sebuah pendapat atau opini yang berisikan laporan atau pandangan seseorang mengenai suatu hal.

Dalam penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peneliti ingin melihat bentuk penyajian pemberitaan terkait dengan kekayaan harta pejabat sebelum dan selama pandemi Covid-19 yang diberitakan oleh media Kompas.com dan Tempo.co sebelum pandemi Covid-19 pada periode 21 Februari – 17 April 2019 dan saat pandemi Covid-19 pada periode 07 September – 06 Desember 2021 dengan melakukan analisis *Framing* terhadap pemberitaan yang peneliti tetapkan dengan menggunakan perangkat *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

#### **2.2.4.1 Isu Korupsi dan Isu Kekayaan Pejabat Negara**

Korupsi merupakan suatu gambaran dari pejabat publik yang secara tidak wajar dan tidak legal yang ingin memperkaya diri sendiri dengan menyalahgunakan sebuah kekuasaannya yang sudah diamanahkan kepada mereka. Tindakan korupsi dapat merugikan keuangan bagi negara dan dapat menimbulkan sebuah kerugian terhadap perekonomian rakyat hal tersebut yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan tindak korupsi yang terjadi seperti

seseorang yang menduduki sebuah jabatan dan ingin cepat untuk meraih kekayaan, faktor eksternal dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu yang bisa berupa faktor politik. Tindakan korupsi dikategorikan sebagai tindak pidana, dalam suatu kasus yang diduga terjadi pidana korupsi akan ditangani oleh beberapa pihak diantaranya kejaksaan dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). KPK merupakan suatu lembaga negara yang independen yang hadir untuk merespon peningkatan kasus korupsi yang melibatkan penyelenggara negara (Pratiwi, 2019)

Penyelenggara negara merupakan elemen yang penting dan mendasar dari agenda pemberantasan korupsi, baik sebelum dan setelah menjabat. Penyelenggara negara merupakan kunci dari pemberantasan korupsi sehingga hal tersebut perlu untuk mendapatkan perhatian yang serius.

Sebagai bentuk dari merespon tindak pidana korupsi yang mengarah pada kekayaan penyelenggara negara yang dimiliki oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yaitu dengan membuat Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN). Hal tersebut merupakan suatu catatan pergerakan harta penyelenggara negara yang didapatkan selama masa jabatannya. Dalam konteks Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN), isu kekayaan harta penyelenggara negara yang melebihi jumlah perkiraan maksimal gaji dan tunjangan yang dapat dikumpulkan selama masa menjabat. Seharusnya hal tersebut dapat menjadi bukti permulaan bagi penegak hukum untuk dapat dimulainya suatu penyidikan tindak pidana korupsi. Jika penyelenggara negara tidak dapat membuktikan asal usul hartanya, maka akan diberikan sanksi yang lebih berat dari hanya sekedar sanksi administratif yang merupakan kadar paling rendah dalam upaya pemberantasan korupsi karena tidak memiliki daya paksa yang bersifat penghukuman kepada penyelenggara negara tersebut (Suryono, 2017).

Pemberitaan isu kekayaan harta penyelenggara negara sebagai topik penting dan guna menghindari praktek korupsi dengan yang diberitakan oleh portal berita Kompas dan Tempo, mengingat fungsi media sebagai *Watchdog* melalui pemberitaan yang dilakukan dengan melaporkan pemberitaan kekayaan harta pejabat yang terjadi sebelum dan di masa pandemi Covid-19 yang memiliki nilai berita yang bersifat aktual, cukup tinggi, dan dapat menarik perhatian serta dapat dianggap penting oleh sebagian besar khalayak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat struktur pemberitaan dengan melakukan analisis *framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki terkait dengan isu kekayaan harta pejabat negara sebelum dan di masa pandemi Covid-19 yang diberitakan oleh portal berita *online* Kompas.com dan Tempo.co sebelum pandemi Covid-19 periode Februari – April 2019 dan di masa Pandemi Covid-19 periode September – Desember 2021.

### 2.2.5 Framing

Menurut (Eriyanto, 2012) *Framing* merupakan sebuah pendekatan untuk melihat sebuah realitas yang dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Dalam proses pembentukan konstruksi realitas seperti sebuah peristiwa yang dibingkai atau diberitakan oleh suatu media. Dengan membuat sebuah pembingkai berita yang ada di media dapat membuat khalayak dengan lebih mudah untuk mengingat sebuah perspektif atau sebuah cara pandang yang disajikan oleh media. di mana pada pemberitaan mengenai fakta-fakta apa saja yang diambil, bagaimana sebuah berita yang ditonjolkan dan pada aspek yang tidak disajikan secara menonjol atau dihilangkan pada berita tersebut.

Pada definisi perangkat *Framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki Menurut Eriyanto (2012) yaitu: pada perangkat *Framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki menjelaskan bahwa *Framing* merupakan sebuah strategi komunikasi dan memproses sebuah berita. Perangkat kognisi yang dapat digunakan dalam pengkodean informasi, menafsirkan sebuah peristiwa dan dihubungkan dengan sebuah rutinitas konvensi pembentukan berita.

Dari penjelasan di atas mengenai analisis *Framing* dan juga definisi *Framing* dari beberapa ahli, *Framing* dapat membuat sebuah pemberitaan yang dibentuk oleh media menjadi terorganisir. *Framing* juga dapat digunakan bagi penelitian untuk melihat sebuah media dalam memahami dan memaknai suatu realitas. Di mana terdapat sebuah pemberitaan pada media *online* mengenai kekayaan harta pejabat selama pandemi Covid-19 yang dapat dilihat dari *Framing* mengenai aspek-aspek yang dapat ditonjolkan oleh suatu media. Lalu, peneliti menggunakan model analisis *Framing* dari Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

dalam melakukan penelitian ini. Hal tersebut berkaitan dengan konsep penelitian yang diteliti untuk melihat bagaimana *Framing* yang dilakukan media *online* Kompas.com dan Tempo.co mengenai Pemberitaan Isu Kekayaan Pejabat sebelum pandemi Covid-19 periode Februari – April 2019 dan di Masa Pandemi Covid-19 periode September – Desember 2021.

#### **2.2.5.1 Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

*Framing* adalah suatu pembingkaihan sebuah peristiwa. Pada (Eriyanto, 2012) mendefinisikan *Framing* sebagai suatu proses membuat suatu pesan yang lebih ditonjolkan, menempatkan sebuah informasi yang lebih dari pada yang lain. Di mana khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Terdapat dua konsep menurut Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki dalam *Framing*, yaitu Pertama, konsep psikologi yang lebih menekankan pada bagaimana cara seseorang memproses sebuah informasi dalam dirinya. Kedua, dalam konsep sosiologis, *Framing* dilihat pada bagaimana suatu realitas di konstruksi yang digunakan untuk memahami suatu proses dari seseorang yang mengorganisasikan, menafsirkan pengalaman sosialnya, dan dapat mengklasifikasikan agar dapat mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Analisis *Framing* cocok untuk melihat bagaimana sebuah konteks sosial budaya suatu wacana, terkhusus mengenai hubungan antara berita dan ideologi, yakni pada sebuah proses atau pada mekanisme yang mengenai bagaimana sebuah berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan sebuah ideologi yang digunakan sebagai bentuk untuk melihat realitas sosial.

#### **2.2.6 Konstruksi Realitas Media**

Bingkai atau konstruksi dalam (Bungin, 2015) menyatakan bahwa konstruksi merupakan sebuah gambaran dalam suatu proses sosial dengan melalui tindakan dan interaksi. Dalam hal ini individu dapat terus menerus membuat realitas yang berada disekelilingnya berdasarkan hal yang dialami secara subjektif. Selain itu, dalam Bungin juga menjelaskan terdapat tiga macam konstruktivisme yaitu:

### 1. Konstruktivisme Radikal

Pada suatu realitas yang terbentuk berdasarkan dengan sebuah pengalaman yang dialami oleh individu, seorang individu yang memahami hal ini tidak memperhatikan sebuah hubungan dengan sebuah kenyataan dan pengetahuan sebagai sebuah fakta. Melainkan hanya menjustifikasi hal yang timbul dalam pikiran.

### 2. Realisme Hipotesis

Pada pandangan realisme hipotesis dengan menganggap bahwa sebuah pengetahuan merupakan hipotesa yang dari bangunan realias yang dekat dengan realitas itu sendiri yang dapat mengarah ke suatu pengetahuan yang benar.

### 3. Konstruktivisme Biasa

Dengan memahami bahwa sebuah konsekuensi dari konstruktivisme dan adanya suatu pengetahuan pada citra dari realitas. Individu melihat sebuah pengetahuan sebagai citra yang terbentuk dari sebuah objek realitas yang berasal dari diri individu itu sendiri.

Pada hasil dari sebuah konstruksi sosial memiliki sebuah pembingkaiian yang berbeda khususnya pada media *online*. Dalam media *online* Kompas.com dan Tempo.co memiliki sebuah ciri dan cara penyampaian yang berbeda dalam menggambarkan sebuah hasil konstruksi realitas yang akan disebarkan kepada khalayak luas. Dalam hasil terkait konstruksi yang ada pada media *online* Kompas.com dan Tempo.co mengenai kekayaan harta pejabat sebelum dan selama pandemi Covid-19 yang akan membuat sebuah pemaknaan yang ditonjolkan berbeda pada khalayak yang membaca pemberitaan tersebut. Dalam hal tersebut dapat menjadi sebuah acuan pada media *online* untuk mengkonstruksi realitas yang digambarkan berdasarkan ideologi yang ada pada suatu media tersebut.

#### **2.2.7 Fungsi Media Sebagai Watchdog**

Dalam pembertiaan mengenai kekayaan harta pejabat sebelum dan di masa pandemi Covid-19 yang disajikan oleh media *online* Kompas.com dan Tempo.co, di mana peranan media sebagai *platform* teknis serta tatanan sosial yang dapat membantu jalannya komunikasi manusia memiliki peran penting dalam



demokratisasi, khususnya dalam menjaga sebuah informasi dan gagasan tetap dapat mengalir dengan bebas. Di dalam suatu kondisi terdapat kebebasan arus informasi dan gagasan, maka dalam sebuah kritik yang konstruktif dan kontrol sosial yang sehat terhadap penyelenggaraan negara dan pada pemerintahan dapat diharapkan keberadaannya, dan media dapat mampu melaksanakan fungsinya sebagai *watchdog* dan sistem peringatan dini terhadap sebuah penyimpangan yang terjadi (Sekretariat Dewan Pers, 2016).

Media massa menjalankan sebuah fungsinya yaitu sebagai *watchdog* dengan melakukan suatu pengawasan terhadap berbagai lembaga sosial, budaya, politik yang jika hal tersebut tidak diawasi akan menimbulkan berbagai lembaga yang menyalahgunakan kekuasaan politik. Sebagai *watchdog* media berfungsi dalam mengawasi mereka yang memiliki kekuasaan baik dalam bidang politik (pemerintahan), organisasi nirlaba maupun ke dalam sektor swasta. Media diharapkan dapat menjadi sebuah bagian dari pengawasan terhadap sebuah proses demokrasi di Indonesia, sehingga hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk melihat sistem politik yang demokratis dengan pilihan yang terbaik (Salam, 2018).

Dari beberapa penjelasan terakit dengan fungsi media sebagai *watchdog* yang menjadi sebuah bahan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengetahui peranan media dalam pemberitaan isu kekayaan pejabat sebelum pandemi Covid-19 periode Februari – April 2019 dan di masa Pandemi Covid-19 periode September – Desember 2021.

### **2.2.8 *Episodic and Thematic Framing***

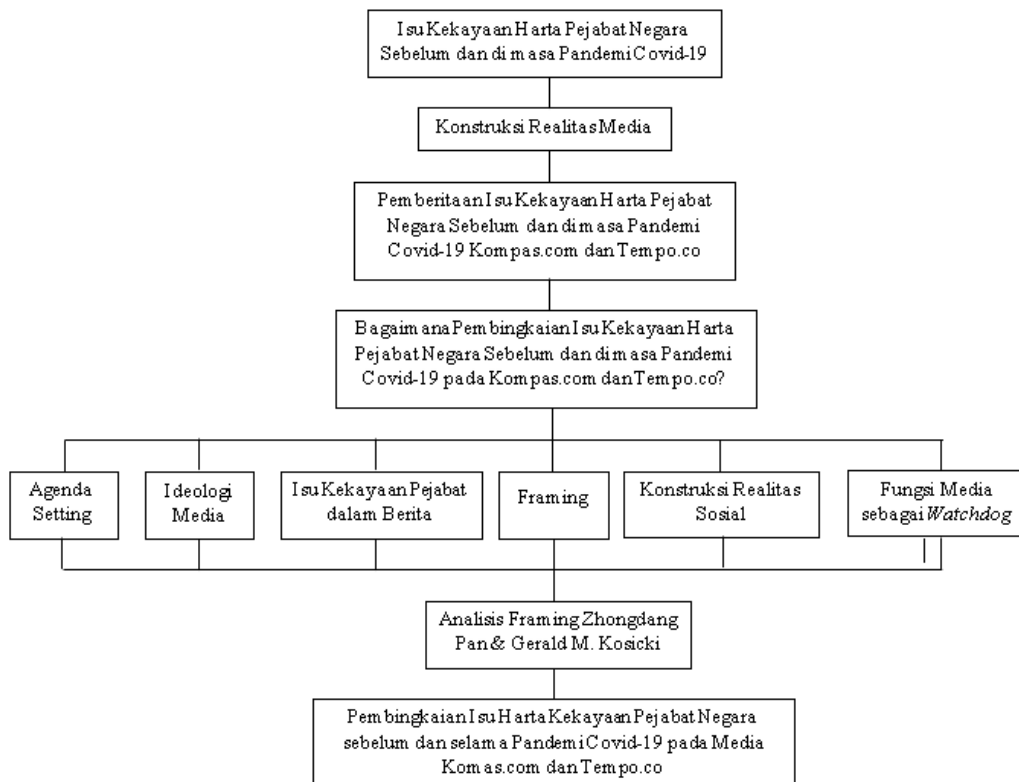
Dalam melakukan analisis *framing*, terdapat dua konsep yang melatarbelakangi sebuah media dalam melakukan pemberitaan yaitu dengan konsep *episodic framing* dan *thematic framing*. Shanto Iyegar memperkenalkan dua konsep ini yang memberikan sebuah penjelasan bahwa terdapat dua jenis *framing* yang dilakukan oleh media dalam memberitakan sebuah peristiwa. *Episodic framing* merupakan suatu cara pembingkaiian yang berorientasi pada peristiwa (*event oriented*) dengan berita yang disajikan oleh media massa tidak memiliki konteks historis, politik, ataupun budaya yang berasal dari suatu kejadian tersebut.

Dalam pembingkaiannya ini, pemaknaan mengenai suatu peristiwa, isu, dan aktor yang terdapat dalam berita akan terbatas. Sehingga dalam kerangka kognitif yang diperlukan khalayak untuk memaknainya secara kritis mengenai sebuah isu akan hilang. Pada *thematic framing* merupakan suatu cara pembingkaiannya pemberitaan yang lebih secara interpretatif yang artinya berita dikonstruksi dalam konteks yang lebih luas yaitu dengan terdapat konteks politik, historis, dan budaya yang ada didalamnya. Hal tersebut dapat memberikan sebuah pemahaman yang lebih mendalam kepada khalayak dalam memahami sebuah isi dalam pemberitaan (Coghlan, 2012)

Sementara itu menurut Danie Benjamin yang dikutip pada (Ilham, 2022). *Episodic framing* merupakan pemberitaan yang bingkai sebuah pemberitaan yang terletak pada individu dan berfokus pada satu peristiwa. Sementara pada *thematic framing* merupakan bingkai sebuah pemberitaan yang berfokus pada suatu masalah dengan berlandaskan pada konteks yang lebih luas. Dalam kaitannya mengenai pemberitaan isu kekayaan harta pejabat negara yang dikonstruksi oleh media *online* Kompas.com dan Tempo.co termasuk ke dalam *thematic framing* karena pemberitaan mengenai isu harta kekayaan pejabat setiap tahunnya diberitakan secara berkelanjutan.

Penelitian ini akan melihat bentuk pemberitaan yang diberitakan oleh portal berita Kompas.com dan Tempo.co terkait isu harta kekayaan pejabat sebelum dan di masa pandemi Covid-19 pada periode Februari 2019 – Desember 2021 yang termasuk ke dalam bagian dari *episodic framing* atau *thematic framing* dengan melakukan analisis pemberitaan terkait dari kedua media Kompas.com dan Tempo.co yang menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir penelitian di atas, peneliti ingin melihat bagaimana konstruksi realitas media mengenai pemberitaan isu kekayaan harta pejabat negara sebelum dan di masa pandemi Covid-19 pada portal berita *online* Kompas.com dan Tempo.co. Peneliti menggunakan Teori Agenda Setting, Ideologi Media, Isu Kekayaan Pejabat dalam Berita, Konstruksi Sosial, *Framing*, dan Fungsi Media sebagai *Watchdog* dengan menggunakan perangkat *Framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki* sebagai analisis pemberitaan kekayaan harta pejabat negara pada portal berita *online* Kompas.com dan Tempo.co.